

KEPRIBADIAN MYTHOMANIA TOKOH ATHA DALAM NOVEL TAKE OFF MY RED SHOES KARYA NAY SHARAYA

Mega Widyawati¹, Ekarini Saraswati²

Universitas Muhammadiyah Malang

Corresponding Author: megawdwt98@gmail.com



Artikel History:

Submitted: 25 Oktober 2021; Revised: 13 Desember 2021; Accepted: 13 Januari 2021
10.34012/bip.v4i1.2066



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Mythomania merupakan kecenderungan berbohong di mana penderitanya sering tidak sadar ketika sedang berbohong dan menceritakan khayalan yang ada di dalam kepalanya kepada orang lain. Pemahaman mengenai bentuk kepribadian mythomania masih jarang diketahui oleh masyarakat umum menjadi latar belakang penulisan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian dan penyebab mythomania yang dialami tokoh Atha. Untuk menjawab permasalahan ini akan digunakan pendekatan psikologi-sastra. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Take Off My Shoes* yang ditulis oleh Nay Sharaya (2015). Proses pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Analisis data terbagi menjadi tiga bagian; mendeskripsikan penyebab gejala mythomania pada tokoh Atha, gejala-gejala yang dialami tokoh Atha, dan akibat mythomania yang terjadi pada tokoh Atha. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. Pertama, kepribadian mythomania yang dialami tokoh Atha adalah bentuk kepribadian yang muncul secara batiniah akibat dari proses realitas kehidupan yang tidak dapat diterimanya. Kedua, kondisi sosial di sekitar tokoh Atha menjadi faktor pendukung ia menjadi terobsesi warna merah dan mythomaniac.

Kata Kunci: kepribadian, mythomania, psikologi-sastra, psikoanalisis

Abstrac -Mythomania is a tendency to lie where the sufferer is often unconscious when lying and tells the delusion in her head to others. The understanding of personality form mythomania is still rarely known by the general public into the background of this writing. This study aims to describe the personality and causes of mythomania experienced by the character Atha. To answer this problem will be used psychology-literature approach. This study was conducted by descriptive-qualitative method. The data source used is novel Take Off My Shoes written by Nay Sharaya (2015). The data were collected by reading-taking note technique. Data analysis is divided into three parts; the causes of mythomania symptoms in Atha figures, symptoms experienced by Atha figures, and due to mythomania that occur in Atha figures. The results are as follows. First, the mythomania personality experienced by Atha is a form of personality that arises inwardly as a result of the reality processes of

life that he cannot accept. Second, the social conditions around Atha figures become a supporting factor he becomes obsessed with red and mythomaniac.

Keywords: *personality, mythomania, psychology-literature, psychoanalysis*

A. Pendahuluan

Banyak orang percaya bahwa tiap-tiap individu memiliki pribadi yang menandainya. Pribadi tersebut mencakup pada pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang untuk menunjukkan karakteristik serta cara mereka untuk beradaptasi dalam kehidupan. Menurut Gordon (Ja'far, 2016:211), kepribadian seseorang menjadi penentu penyesuaian diri terhadap lingkungan pada individu dalam sistem psikofisis, sedangkan menurut Heukeun, kepribadian seseorang ialah mencakup dari kebiasaan, perbuatan, serta kemampuan seseorang baik jasmani, mental, rohani, sosial, maupun emosional yang telah ditata di bawah pengaruh dari luar dan diwujudkan melalui perilakunya.

Pemahaman mengenai kepribadian sama halnya berupaya untuk memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2011:2). Meneliti kepribadian merupakan suatu perihal yang menarik. Hal ini dikarenakan kepribadian seseorang dapat diketahui dengan cara dianalisis dan dicatat untuk melihat bagaimana kepribadiannya seperti, apakah seseorang tersebut merupakan orang yang baik atau malah sebaliknya. Kepribadian seseorang mengacu pada ciri khas masing-masing pribadi sehingga dapat menjadi pembeda antara sifat orang yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas inilah yang membuat seseorang memiliki pembawaan yang berbeda-beda dan unik.

Dalam sebuah karya sastra, terdapat sejumlah tokoh yang sejatinya melekat dengan pribadi manusia (Nurdayana dan Saraswati, 2020:234). Sebagai bagian sentral yang melengkapi sebuah cerita,

para tokoh digambarkan seperti manusia pada dunia nyata oleh pengarang. Para tokoh diberikan kepribadian, gambaran fisik, karaktersirik, sifat dan pembawaan yang berda-beda sesuai dengan keinginan pengarang (Rokhmansyah, 2018:25). Gambaran yang melekat pada tokoh-tokoh ini memiliki tujuan supaya cerita tersebut menjadi lebih hidup. Biasanya, pelukisan pada tokoh utama akan lebih banyak diperlihatkan oleh pengarang daripada tokoh pendukung. Hal ini dikarenakan tokoh pendukung hanya digunakan sebagai jalan menuju pengembangan kepribadian tokoh utama pada cerita.

Novel *Take Off My Red Shoes* (2015) karya Nay Sharaya merupakan novel yang merepresentasikan gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh Atha. Atha diceritakan memiliki saudara kembar bernama Alia. Keduanya tinggal di panti asuhan. Pada hari ulang tahun keduanya, pengurus panti memberikan hadiah buku cerita untuk Atha dan sepatu merah untuk Alia. Dalam buku cerita itu terdapat dongeng sepatu merah, menceritakan tentang seorang gadis yang beruntung mendapat seorang ibu yang bersedia merawatnya, membuat Atha menginginkan kisah itu terjadi pada ia dan saudaranya. Sejak saat itu, Atha ingin memiliki sepatu merah milik saudaranya hingga memiliki obsesi terhadap sepatu merah dan barang-barang berwarna merah lainnya. Demi mendapatkan barang-barang yang berwarna merah tersebut, Atha mulai melakukan kebohongan seperti mengatakan bahwa ia di berikan barang-barang berwarna merah tersebut dari temannya, tetapi pada kenyataannya Atha

mencurinya sehingga ia sering mendapatkan hukuman yang mengerikan dari pengurus panti.

Beberapa masalah yang timbul menyebabkan tekanan psikologis Atha bertambah. Suatu hari datang keluarga yang ingin mengadopsi Alia, membuat Atha bersedih tidak bisa bersama dengan saudaranya. Karena suatu alasan, akhirnya keluarga itu juga mengadopsi Atha. Akan tetapi perlakuan dan kasih sayang yang mereka berikan kepada saudara kembar tersebut berbeda. Alia yang paling disayang, sedangkan Atha yang merasakan asing di tengah-tengah keluarga itu membuat ia tertekan secara psikologis. Karena kehidupan yang tidak bisa ia terima membuat Atha menciptakan kebohongan yang mampu menyenangkan dirinya sehingga lama-kelamaan membuatnya tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan yang diciptakannya dengan realitas kenyataan yang ada.

Kecenderungan berbohong atau dikenal sebagai istilah *mythomania* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1905 oleh psikiater bernama Ferdinand Dupré. *Mythomania* (Naja dan Kholifah, 2020:26) merupakan suatu gangguan jiwa di mana penderitanya mengalami ketidaksadaran ketika sedang berbohong dan menceritakan khayalan yang ada di dalam kepala mereka. Penderita gangguan kepribadian ini memiliki kecenderungan yang kuat untuk menciptakan suatu cerita yang diyakininya sebagai cerita nyata kepada orang lain. Cerita bohong tersebut dikarang dan dilisankan dengan tujuan supaya mereka mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya dan untuk menghindari nasib malang yang dialaminya. Dampak yang mengerikan dari *mythomania* adalah ketika seseorang tidak mampu untuk memerangi kebohongan dan

memilih untuk membiarkannya terlihat nyata.

Dengan permasalahan yang mengacu pada gangguan psikologis, maka pendekatan yang digunakan ialah psikologi sastra. Dalam sastra psikologi khususnya psikoanalisis, kajian ini dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan manusia. Jiwa manusia menurut kajian psikoanalisis memiliki tiga komponen, yaitu *id*, *superego*, dan *ego* (Darma, 2004:151). Dengan demikian, analisis yang akan diterapkan dengan menggunakan kajian psikologi sastra ialah menekankan untuk memecahkan kunci-kunci perilaku individu melalui kata-kata, pikiran, dan tindakan yang terdapat dalam suatu karya sastra untuk melihat motivasi sebenarnya yang berada di balik kunci-kunci tersebut.

Psikoanalisis Freud merupakan teori yang mengkaji tentang kepribadian. Psikoanalisis terdiri atas beberapa bentuk usaha untuk mengobati orang-orang yang jiwanya terganggu. Psikoanalisis Freud merepresentasikan tentang susunan kepribadian yang ada dalam diri manusia. Dalam diri manusia, terdapat beberapa bentuk pribadi yang tersusun dari beberapa sistem kepribadian sesuai dengan posisi tujuan yang akan dicapai oleh manusia tersebut (Hall, 2017:19). Analisis psikologi Sigmund Freud meyakini bahwa manusia mempunyai semacam energi yang mendorongnya untuk bertingkah laku. Tingkah laku ini memiliki sifat dinamis menyesuaikan kondisi yang tengah terjadipada manusia itu sendiri. Energi yang dimaksud oleh Freud di antaranya adalah *Id*, *Ego*, dan *Superego* (Abraham, 2017:56). *Id* diyakini sebagai energi berfungsi untuk memunculkan insting bertahan hidup dengan cara mencari kepuasan atas dorongan nafsu yang muncul dalam diri manusia. *Ego* berfungsi

secara rasional sebagai proses yang paling masuk akal untuk memuaskan dorongan Id. Superego berfungsi sebagai batasan-batasan moral yang memberikan konsep baik-buruk saat seseorang memuaskan dorongan Id-nya (Wijaya dan Darmawan, 2019).

Fungsi teori psikoanalisis Freud dalam penelitian ini bersinggungan erat dengan kepribadian *mythomania* yang diderita oleh tokoh Atha, mengingat setiap perbuatan manusia pasti didorong oleh gejala batin sebelum seseorang memutuskan sesuatu perbuatan. Kepribadian yang hadir pada tokoh merupakan bentuk gejala diri. Adapun gejala diri (Erlina, Rakhmawati dan Setiawan, 2016:206) berhubungan dengan proses kesadaran dan ketidaksadaran yang terdapat di dalam jiwa manusia. Selain itu, faktor internal juga berperan dalam mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh melalui energi psikis yang dapat mendorong kemauan yang bersifat dinamis dan bersifat simultan menuju pada keseluruhan kepribadian.

Penelitian ini menggunakan Novel *Take Off My Red Shoes* sebagai objeknya, sejauh penelusuran penulis, belum pernah di teliti sebelumnya. Meskipun demikian, tema kepribadian telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Aryani dan Rafsanjani (2016). Keduanya berkesimpulan bahwa; (1) terdapat tiga gangguan depresi pada kepribadian tokoh Mala, (2) wujud kepribadian karena adanya trauma masa lalu berupa penyiksaan, (3) aspek kepribadian *Self* (konsep diri) ditemukan ketidakcocokannya terhadap organisme (Inkongruen). Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rahman (2021) memiliki

kesimpulan bahwa aspek id, ego, dan superego pasti dimiliki oleh setiap manusia. Namun aspek ini memiliki perbedaan pada masing-masing individu yang satu dengan yang lainnya. Penelitian jurnal yang lainnya ialah yang telah dilakukan oleh Abraham (2017). Abraham berkesimpulan bahwa kepribadian tokoh Keke terbagi atas 3 unsur yakni id, ego dan superego. *Kedua*, Penelitian dengan topik *mythomania* dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Aditama dan Shahab, (2014) dengan subjeknya novel bahasa Prancis. Aditama berkesimpulan bahwa kecenderungan *mythomania* merupakan alat perjuangan bagi Baron de Clappique sebagai manusia yang ditakdirkan untuk menderita, sehingga ia mencari cara untuk menghentikannya melalui *mythomania*-nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian *mythomania* pada tokoh Atha dalam novel *Take Off My Red Shoes* karya Nay Sharaya. Tokoh Atha secara gamblang dinarasikan oleh pengarang mengalami gangguan psikologis. Untuk menjawab tujuan penelitian, analisis dalam penelitian ini akan menggunakan teori kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, yaitu menggunakan konsep sikap jiwa dan fungsi jiwa dalam struktur kepribadian manusia. Manusia memiliki dua alam yang membentuk struktur kepribadian, yakni alam sadar dan tak sadar. Kedua alam tersebut saling terkait satu sama lain secara kompensatoris. Alam sadar manusia (Suryabrata, 2010:156-157) memiliki peran dalam menyesuaikan dunia luar, sedangkan pada alam tak sadar memiliki peran dalam menyesuaikan dunia dalam. Batas yang terjadi antara kedua alam tersebut tidak tetap ataupun berubah-ubah. Artinya, wilayah kesadaran dan

ketaksadaran selalu mengalami penambahan dan pengurangan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, objek dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya sehingga diharapkan penelitian ini menghasilkan suatu hasil baru terkait kajian psikologi sastra. *Kedua*, pemahaman mengenai bentuk kepribadian mythomania masih jarang diketahui oleh masyarakat umum. *Ketiga*, topik kepribadian merupakan hal yang menarik karena dengan meneliti kepribadian seseorang dapat diketahui bagaimana pribadi sebenarnya dari tokoh tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deksritif kualitatif. Metode penelitian kualitatif (Aminuddin, 2011:23)diperoleh dari data-data deskritif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan yang menyatakan suatu kuadaan objek yang diamati. Metode penelitian ini dipilih karena data-data yang akan digunakan bukan berbentuk angka, melainkan dalam bentuk kutipan-kutipan dan kalimat-kalimat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2008:96). Psikologi sastra digunakan untuk memahami beberapa aspek yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya pada tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki sebuah keterkaitan yang saling berhubungan satu sama lain.

Sumber data penelitian adalah novel *Take Off My Red Shoes*, ditulis oleh Nay

Sharaya, diterbitkan oleh penerbit Grasindo tahun 2015, dengan tebal 240 halaman. Selain itu, penelitian ini juga mengambil sumber referensi sebagai acuan dari jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian yakni psikologi sastra. Pengumpulan data-data pada penelitian ini diperoleh dengan cara membaca sumber penelitian secara cermat, detail, dan teliti. Data-data penelitian yang telah ditemukan akan ditandai untuk digunakan sebagai baham analisis dan kemudian dicatat sesuai dengan tujuan yang dinyatakan. Analisis data dilakukan dengan menyusun data-daya supaya menjadi suatu kesatuan sesuai kategori yang dibahas, kemudian dianalisis sesuai dengan topik penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kepribadian Mythomania Tokoh Atha dalam *Take Off My Red Shoes*

Tokoh Atha mengalami gejala-gejala kepribadian mythomania seperti yang dikemukakan oleh Myslobodsky (Aditama dan Shahab, 2014), beberapa di antaranya yang terdapat dalam kepribadian mythomania Atha adalah berbohong dan mengarang cerita. Peneliti menggunakan ciri-ciri mythomania seperti berbohong dan mengarang cerita untuk membuktikan bahwa tokoh Atha dalam novel *Take Off My Red Shoes* memiliki gangguan kepribadian mythomania. Selanjutnya, penelitimenganalisis perilaku Atha dengan mengacu pada struktur keribadian psikoanalisis Sigmund Freud seperti id, ego, dan superego.

Id

Id manusia memiliki fungsi untuk menekan manusia supaya merespon kebutuhan-kebutuhan dasar seperti menafikkan rasa sakit dan tidak nyaman. Posisi Id manusia berada pada alam bawah

sadar yang memiliki prinsip kesenangan sehingga selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Juraman, 2017:282). Tokoh Atha dalam novel *Take Off My Red Shoes* mempunyai dorongan keinginan yang berujung pada rasa senang atau penolakan terhadap ketidaknyamanan. Ia juga mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. IdAtha memenuhi kepuasan, mencari kesenangan, serta menolak ketidaknyamanan dengan cara berbohong. Kebongongan yang dilakukan oleh tokoh Atha ialah menginginkan barang-barang berwarna merah milik teman-teman pantinya. Ketika tokoh Atha ketahuan mencuri, ia berbohong dengan mengatakan barang-barang tersebut diberikan oleh teman-temannya sendiri dan ia tidak mencuri. Hal ini terwujud dalam kutipan berikut ini.

Wanita itu mendorong kening Atha dengan kasar. “Dasar pembohong! Pencuri kecil sepertimu memang pantas dihukum! Ibu tidak akan pernah membela kamu kalau anak-anak mukulin kamu di taman belakang lagi. Dan awas kalau sampai Ibu rosita tahu!” Atha menggigit bibirnya. Ia sudah menangis sesenggukan. Wanita itu memang sering menghukum Atha meskipun tidak punya kesalahan, apalagi kalau ia menemukan alasan untuk melakukannya. Sejak Atha tak sengaja mencelakakan putra ibu pengurus panti yang menggangukannya dan akhirnya membuat anak itu dirawat berhari-hari di rumah sakit, Atha tidak pernah lepas dari hukuman. (Sharaya, 2015:163-164).”

Kutipan di atas membuktikan bahwa perilaku berbohong Atha adalah untuk memenuhi Id. Ketika

Ibu pengurus panti menanyakan apakah ia mencuri barang-barang teman-temannya, akan tetapi Atha mengelak dengan mengatakan bahwa teman-temannya yang telah memberikan barang-barang tersebut kepadanya. Kebongongan yang dilakukan oleh Atha akibat rasa takut dan dalam kondisi terdesak karena sedang dihukum di kamar mandi. Atha sengaja berbohong sebagai perlindungan diri atas kekerasan ibu pengurus panti yang akan menghukumnya. Jadi, ketika Atha menolak rasa ketidaknyamanan, Atha menciptakan suatu cerita bohong kepada ibu pengurus panti dengan harapan ia segera diampuni dan terhindar dari situasi yang tidak aman. Kebongongan untuk memenuhi Id Atha dibuktikan dari dialog yang dilakukan tokoh lain seperti pada kutipan berikut.

“Tidak, Atha berbeda. Dia percaya dengan kebohongannya. Dia tidak sadar sudah berbohong. Di saat merasa bersalah, menginginkan sesuatu, saat sedih atau terjepit, dia akan melakukan itu. Bertahun-tahun dia melakukan itu, sampai akhirnya tidak bisa membedakan mana kenyataan dan mana hasil kebohongannya sendiri” (Sharaya, 2015:165).

Memperhatikan kutipan tersebut, perilaku berbohong ditemukan pada tokoh Atha ialah cara yang ia ciptakan untuk menghindari adanya masalah serta sebagai alat bagi dirinya dalam mendapatkan kesenangan dan menghindari rasa tidak aman. Hal ini membuktikan bahwa cara Atha dalam menghindari masalah adalah dengan berbohong. Mengacu pada kepribadian *mythomania*, kebohongan yang diciptakan oleh Atha dilakukan sejak

ia masih anak-anak. Dikarenakan bertahun-tahun sering melakukan kebohongan, mengakibatkan tokoh Atha menjadi mythomaniac, yakni kebiasaan berbohong dan mengarang cerita yang membuat penderitanya tidak bisa membedakan hasil kebohongan dan realitas kenyataan.

Ego

Sebagai manusia biasa Atha memiliki ego di dalam dirinya. Ego manusia berfungsi sebagai pengontrol dari prinsip kesenangan dengan kenyataan (Juraman, 2017:283), sehingga bagian ini yang akan mempertimbangkan apakah tokoh Atha dapat memuaskan dirinya tanpa mendatangkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Ego Atha muncul ketika Atha percaya bahwa warna merah dapat mendatangkan keberuntungan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Belakangan, Atha sadar setelah menamatkan buku dongengnya. Bahwa sepasang sepatu merah itu memberi kekuatan. Atha diam-diam mempercayainya dalam hati. Termasuk ia percaya, bahwa mungkin saat itu ares dan mamanya memilih Alia dibanding dirinya karena tertarik dengan Alia yang bersepatu merah. Sebut saja benda itu pembawa keberuntungan” (Sharaya, 2015:12).

Dalam kutipan di atas, Ego Atha bekerja melalui kepercayaan bahwa benda berwarna merah dapat mendatangkan keberuntungan. Akibat ego Atha yang terlalu besar dan sulit dikendalikan membuat Atha menjadi terobsesi dengan warna merah. Obsesi ini muncul sejak ia menamatkan dongeng anak-anak tentang sepatu merah atau dikenal sebagai *The Red Shoes*. Dongeng itu mendorong Atha menjadi terobsesi dengan benda-benda berwarna merah dan melakukan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk

melalui cara yang tidak baik, seperti mencuri maupun mencelakakan lain. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Cewek bernama Marina yang bertugas sebagai *flyer* mendarat dengan cara yang keliru ketika ia mencoba melakukan variasi baru basket toss, melompat di udara dan mendarat dengan tidak wajar di samping bahu base kanan. Saat itu, Atha yang bertugas di base kiri untuk menopang dan menangkan Marina di sebelah kiri. Alhasil, Marina dan base kanan itu terpelanting dan terguling di lantai aula menyebabkan cewek itu cidera tetapi tidak sampai patah tulang, akan tetapi ia tidak boleh dulu melakukan tugasnya sebagai *flyer*. Awal mula ikut audisi, Atha tidak peduli dengan posisi apa yang akan menjadi miliknya di sana. Tapi, setelah beberapa minggu, ia sadar kalau dengan posisinya itu, ia tidak akan terlihat. Atha bahkan selalu mendapat tempat di belakang saat mereka melakukan tarian. Juga diberi tempat paling bawah dalam formasi piramida, padahal menurut Atha ukuran dan berat tubuhnya tidak begitu cocok diletakkan di bagian bawah. “Oke, Atha kamu yang gantiin Marina. Lakuin sebagus kemarin atau kamu engga akan pernah dapetin kesempatan ini lagi,” titah Kikan tadi pagi. Oleh alasan-alasan di atas Atha benar-benar nyaris bersorak mendengarnya”(Sharaya, 2015:150-151).

Kutipan di atas menjadi salah satu bukti bahwa Atha akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh keinginannya, termasuk dengan cara melukai temannya. Atha ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang. Ia ingin diakui apabila mendapatkan posisi flyer sehingga orang lain akan sering memperhatikan dirinya. Oleh alasan itu, Atha mencoba menyelakai Marina yang saat itu bertugas sebagai flyer dengan

melakukan kesalahan saat akan menangkap Marina. Akibat kesalahannya, Marina menjadi cidera. Mengacu pada aspek ego, maka ego Atha sedang menguasai dan superego yang bertidak sebagai moril tidak mampu mencegah sehingga tokoh Atha berusaha untuk memenuhi keinginan pada Id dengan mencelakai Marina untuk mendapatkan posisi *fleyer*.

Superego

Superego berfungsi sebagai moralitas dalam kepribadian (Juraman, 2017:283). Superego sama halnya dengan hati nurani yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Meskipun Atha sering kali mencelakakan orang-orang terdekatnya dan berbohong untuk memenuhi keinginannya, namun Atha masih memiliki sifat yang baik yang mau berbagi dengan orang lain yang sudah berjasa membantunya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Lama banget sih!” Protes Atha namun dengan tetap memasang wajah sumringah. “aku punya berita bagus untuk kalian. Dan karena berita ini, aku pengen traktir kalian semua. Termasuk Ega. Wah, Ega pasti senang diajakin makan-makan,” Atha terkekeh pelan dan berbicara dengan nada bersemangat. (Sharaya, 2015:152).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Atha berhasil ditunjuk menjadi *flyer* oleh ketua club khusus untuk pentas perdana anggota baru cheersleader. Untuk merayakan kebahagiaan ini, Atha ingin mentraktir makanan kepada saudara-saudara dan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa superego Atha sedang bekerja melalui berbagi kebahagiaan dengan mentraktir makanan kepada orang-orang yang berjasa membantunya dan menyemangatnya selama melakukan

audisi dan latihan cheersleader yang diadakan secara rutin.

Faktor Penyebab Kepribadian Tokoh Atha dalam *Take Off My Red Shoes*

Berdasarkan narasi dan dialog antartokoh, peneliti menyimpulkan bahwa faktor lingkungan dan traumatis menjadi penyebab yang mampu mengubah kepribadian tokoh Atha menjadi *mythomaniac*.

Faktor Lingkungan

Faktor penyebab tokoh Atha memiliki kepribadian *mythomania* ialah pengaruh dari lingkungan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal menjadi tempat di mana seseorang tumbuh dan melakukan intraksi sosial secara rutin, contohnya ialah lingkungan keluarga dan teman sebaya. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama seseorang melakukan interaksi. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Sejak dulu Atha tidak terlalu pandai bergaul. Di panti asuhan mereka, entah mengapa teman-teman kecilnya itu enggan mengajaknya bergabung untuk bermain bersama. Awalnya mereka sering mengajak Alia. Tapi karena Alia selalu lebih memilih bermain dengannya, maka mereka pun lama-kelamaan malas mengajak Alia untuk melakukan permainan ataupun nonton bersama di ruang tengah yang memiliki satu-satunya TV kecil di panti asuhan itu. Tapi Atha tahu apa sebabnya, meskipun ia baru menyadarinya sekarang. Mungkin itu semua karena Atha selalu sibuk dengan dunianya sendiri. Atau bisa juga karena ia akan selalu memasang tampang galak setiap ada anak yang mencoba meminjam buku-buku atau majalah bekas yang dibelinya dari tukang loak. (Sharaya, 2015:21-22)

Tokoh Atha besar dan tumbuh di panti asuhan karena kedua orang tuanya sudah tiada, sehingga panti asuhan menjadi tempat pertama yang membentuk kepribadian Atha. Tokoh Atha digambarkan sebagai pribadi yang tertutup dan tidak pandai bergaul sehingga sering dikucilkan oleh teman-temannya di panti asuhan. Selain itu, tokoh Atha digambarkan lebih menyukai membaca buku dan menciptakan dunia imajinatif dari pada berteman di dunia nyata. Dampak yang terjadi ialah tokoh Atha mempercayai setiap dongeng yang dibacanya terutama setelah ia mendapatkan hadiah buku dongeng sepatu merah. Ia selalu berkhayal untuk mendapatkan keluarga yang bersedia menerimanya, seperti dalam dongeng *The Red Shoes*. Akan tetapi, Atha menolak akan cerita akhir dalam dongeng tersebut. Ia menciptakan sendiri akhir cerita tersebut bahwa seorang gadis tersebut menari Bahagia karena disayangi dan diberikan hadiah sepatu merah oleh ibunya angkatnya. Padahal, pada cerita akhirnya memiliki akhir yang menyedihkan, si gadis sepatu merah setelah diberikan sepatu oleh ibunya terus menari sampai kakinya putus kemudia masuk kedalam hutan. Atha tidak menyukai akhir ceritanya, dan membuat khayalan yang membuatnya hingga dewasa meyakini atas apa yang diciptakannya tersebut. Selain itu, semenjak membaca buku cerita *The Red Shoes*, Atha mulai mengalami obsesi terhadap warna merah.

Faktor Traumatis

Pengalaman traumatis dapat membuat dan menghantarkan seseorang pada suatu kondisiterguncangnya kejiwaan yang ditandai dengan kesulitan membedakan antara berat fantasi dan realita, terputus dari relasi sosialnya, mengamuk, berbicara

kasar, merusak, membakar, bahkan membunuh (Yosep, dkk., 2009:195). Pengalaman traumatis mengakibatkan seseorang tidak tenang. Ketidaktenangan ini bisa dialami melalui mimpi buruk yang sering dialami ketika tidur. Akibat mimpi yang terus-menerus hadir, mengakibatkan seseorang menjadi terguncang kepribadiannya. Pengalaman traumatis ini terjadi pada tokoh Atha sehingga mempengaruhi kepribadiannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

Atha tidak ingin menceritakan mimpinya kepada siapapun, karena ia punya keyakinan bahwa seseorang bisa saja melakukan hal yang buruk kepadanya karena terinspirasi pada apa yang didengarnya. Di alam bawah sadarnya, mimpi itu tidak berhenti sampai di situ saja. Sejak usia lima tahun, mimpinya berkembang. Ada mimpi-mimpi aneh seperti Atha seolah-olah berada di tempat yang sempit. Ia merasa ada di sana. Terguyur air dingin yang berbau berkali-kali dan membuatnya sesak napas serta menggigil. Terlebih saat kedatangan mama dan Ares ke panti untuk mengadopsi Alia. Dalam mimpinya, ibunya yang selalu tampak membelakang itu menggandeng tangan alia dan berjalan meninggalkannya. Hanya alia yang sesekali menoleh dan menatapnya sedih. Sekarang, mimpinya tidak lagi sesederhana itu. Sejak menjadi bagian keluarga ini, sosok ibunya yang berjalan menjauh, menggandeng Alia, mama ayuning, papa, dan Ares ikut bersamanya. Meninggalkan Atha sendirian. Atha meneguk air di gelasnya hingga tandas. Dipandanginya gelas kosong itu dengan tatapan nanar. Sejak dulu ia selalu bertanya. Mengapa di dunia ini tak pernah ada yang menjadikannya pilihan. Tidak ada yang melihatnya dengan senang hati. (Sharaya, 2015:14-15)

Pada kutipan tersebut, tergambarkan bahwa tokoh Atha memiliki pengalaman traumatis sejak usian 5 tahun. Pengalaman tersebut berupa penyiksaan yang dilakukan oleh ibu pengurus panti ketika Atha masih tinggal di panti asuhan. Atha mendapat kekerasan dari ibu pengurus panti ketika ia bersalah dan dihukum. Hukuman yang diberikan oleh ibu pengurus panti pun tidak manusiawi untuk anak-anak, seperti diguyur air kotor di dalam kamar mandi yang sempit. Akibat kekerasan yang dialami sejak umur 5 tahun, tokoh Atha mengalami trauma bahkan mengulang kejadian tersebut melalui mimpi-mimpi buruk yang hadir di tengah malam. Mimpi buruk ini terus terulang hingga ia remaja. Selain kekerasan, tokoh Atha juga mendapatkan tekanan batin akibat tidak diakui dan disayangi oleh keluarga baru yang mengangkat dirinya menjadi anak. Bahkan, ia dan Alia yang sama-sama diangkat anak, namun perlakuan yang didapatkan keduanya berbeda. Alia yang selalu dikelilingi oleh kasih sayang ayah, ibu, dan kakaknya, sedangkan Atha sering tersisihkan dan terlupakan.

D. Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari hasil analisis data ialah sebagai berikut. *Pertama*, pada novel *Take Off My Red Shoes* karya Nay Sharaya ditemukan adanya aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh Atha. Aspek id pada tokoh Atha digambarkan sebagai seseorang yang ingin memenuhi keinginan, mencari kesenangan, menolak ketidaknyamanan dengan berbohong. Aspek Ego dalam tokoh Atha digambarkan sebagai seseorang yang sulit menekan obsesi terhadap warna merah. Hal ini membuat ego Atha sering bekerja dan sulit dikendalikan oleh dirinya sendiri akibat ia menderita gangguan kepribadian

mythomania. Aspek Superego dalam tokoh Atha digambarkan sebagai orang yang mau berbagi melalui makanan dengan orang-orang yang telah berjasa membantunya di saat-saat sulit. *Kedua*, gejala mythomania yang dialami oleh Atha mencakup dua bentuk yakni kebiasaan berbohong, mengarang cerita, dan obsesi yang berlebihan terhadap warna merah sehingga tokoh Atha mampu melakukan apa saja untuk mendapatkannya. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi kepribadian mythomania tokoh Atha ialah faktor lingkungan dan faktor traumatis. Faktor lingkungan yang telah menjadi faktor berubahnya kepribadian Atha ialah lingkungan pertama yakni kehidupan Atha di panti asuhan dan lingkungan kedua Atha yakni kehidupan Atha yang diadopsi dan tinggal bersama dengan keluarga orang tua angkatnya. Sedangkan, faktor traumatis yang dialami Atha ialah saat ia mendapat kekerasan dari ibu pengurus panti sehingga ia mengalami mimpi buruk yang berulang-ulang menampilkan kejadian saat ia disiksa di dalam kamar mandi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dinyatakan, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian dengan tema psikologi sastra, namun dengan topik yang berbeda sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, atas dukungannya terhadap penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil

- Untuk Tuhan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 55–63.
- Aditama, D. F., dan Shahab, A. (2014). Kecenderungan Mythomaniac Pada Tokoh Baron de Clappique dalam Novel *La Condition Humaine* Karya André Malraux (Pendekatan Psikologi Sastra. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Universitas Gajah Mada.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian (Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aryani & Rafsanjani, F. R. (2020) “Kepribadian Humanistik Rogers Pada Novel *Mama Karya* Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Akrab Juara*, 5(2), 263-283.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Erlina, Y., Rakhmawati, A. dan Setiawan, B. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sma Pada Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 4(1), 203–216.
- Hall, C. S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Jakarta: Narasi.
- Ja'far, S. (2016) Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221.
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(3), 280–287.
- Naja, F. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 21–40.
- Nurdayana, I. dan Saraswati, E. (2020). Analisis Trauma Masa Lalu Tokoh Sari dalam Novel “*Wanita Bersampur Merah*” Karya Intan Andaru: Kajian Psikologisastra. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 233–246.
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194.
- Rokhmansyah, A. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 25-36.
- Sharaya, N. (2015). *Take Off My Red*

Shoes. Grasindo: Jakarta.

Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter. *OSF Preprints*. December 7.

Yosep, I., dkk. 2009. Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien di Rumah Sakit Jiwa Cimahi. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41(4), 194-200.